



Metode Microteaching dalam Mengembangkan Keterampilan Dasar Mengajar dan Efikasi Diri Mahasiswa

Muhammad Saefullah^{1*}, Arini Haqiqota Hayati², Shofa Taufiqika³, Mamluatul Muarifah⁴, Arini Aula Aimatun Nisa⁵, Eqtada Binnabil Mustofa⁶, Misbahul Baihaqi⁷, Ali Mustofa⁸, Balya Jayanda Daniel⁹, Annisa Audila Rahmawati¹⁰, Khoirul Mukti¹¹, Alya Mufti Tanfirotun Khusna¹²

¹⁻¹² Universitas Sains Al Qur'an Wonosobo, Indonesia

Email: saefullah@unsiq.ac.id^{1*}, haqiqotaarini@gmail.com², taufiqikashofa@gmail.com³, mamluatulmuarifah12@gmail.com⁴, arini579@gmail.com⁵, eqtada08@gmail.com⁶, misbahulbaiqi@gmail.com⁷, Litung1806@gmail.com⁸, balyabal18@gmail.com⁹, audilarahmawatianisa@gmail.com¹⁰, mushoffi369@gmail.com¹¹, alyamufti8@gmail.com¹²

*Penulis Korespondensi: saefullah@unsiq.ac.id¹

Abstract: Microteaching is an innovative educator training method aimed at developing basic teaching skills and fostering student self-efficacy through a micro-scale approach. This study describes how teaching simulations with limited duration, audience size, and material focus can facilitate the transformation of pre-service teachers' pedagogical competence. Using a qualitative approach, the research found that microteaching functions as a "safe laboratory" for students to explore teaching creativity without the risk of systemic failure. The skill development process includes mastering stimulus variation techniques through the use of visual and audiovisual media, such as PowerPoint and instructional videos, as well as strengthening instructional communication styles. Furthermore, students' self-efficacy increases significantly through a cycle of constructive feedback from peers and supervisors, enabling reflection-on-action. The results conclude that the re-plan and re-teach mechanisms are crucial in shaping professional and permanent teaching behaviors before students enter actual classroom environments. These findings highlight the importance of microteaching in developing both the technical and reflective skills necessary for effective teaching practice.

Keywords: Basic Teaching Skills; Constructive Feedback; Microteaching; Self-Efficacy; Teaching Simulations.

Abstrak: Mikroteaching adalah metode pelatihan pendidik inovatif yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan mengajar dasar dan menumbuhkan efikasi diri siswa melalui pendekatan skala mikro. Studi ini menjelaskan bagaimana simulasi pengajaran dengan durasi terbatas, ukuran audiens, dan fokus materi dapat memfasilitasi transformasi kompetensi pedagogis calon guru. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini menemukan bahwa mikroteaching berfungsi sebagai "laboratorium yang aman" bagi siswa untuk mengeksplorasi kreativitas mengajar tanpa risiko kegagalan sistemik. Proses pengembangan keterampilan meliputi penguasaan teknik variasi stimulus melalui penggunaan media visual dan audiovisual, seperti PowerPoint dan video pembelajaran, serta penguatan gaya komunikasi instruksional. Lebih lanjut, efikasi diri siswa meningkat secara signifikan melalui siklus umpan balik konstruktif dari rekan sejawat dan supervisor, yang memungkinkan refleksi atas tindakan. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa mekanisme perencanaan ulang dan pengajaran ulang sangat penting dalam membentuk perilaku mengajar yang profesional dan permanen sebelum siswa memasuki lingkungan kelas yang sebenarnya. Temuan ini menyoroti pentingnya mikroteaching dalam mengembangkan keterampilan teknis dan reflektif yang diperlukan untuk praktik mengajar yang efektif.

Kata Kunci: Efikasi Diri; Keterampilan Mengajar Dasar; Pengajaran Mikro; Simulasi Pengajaran; Umpan Balik Konstruktif.

1. PENDAHULUAN

Guru sebagai suatu profesi memiliki konsekuensi yang melekat berupa tuntutan profesionalitas yang tinggi. Profesionalitas tersebut mencakup penguasaan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian yang terintegrasi dalam praktik pembelajaran (Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen). Guru tidak hanya berperan

sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan pembentuk karakter peserta didik. Oleh karena itu, kualitas pendidikan sangat bergantung pada kesiapan dan kompetensi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran secara efektif dan reflektif (Darling-Hammond, 2006).

Dalam konteks pendidikan guru, calon guru dituntut untuk memiliki keterampilan dasar mengajar yang meliputi keterampilan membuka dan menutup pelajaran, menjelaskan, bertanya, memberikan penguatan, mengelola kelas, menggunakan variasi metode, serta membimbing diskusi kelompok kecil (Helmiati, 2013). Keterampilan tersebut tidak dapat berkembang secara optimal hanya melalui pembelajaran teoritis, tetapi memerlukan latihan praktik yang sistematis dan berulang (Allen & Ryan, 1969). Tanpa latihan yang memadai, calon guru cenderung mengalami kesulitan dalam mengelola kelas, menyampaikan materi secara jelas, serta membangun interaksi pembelajaran yang bermakna.

Salah satu pendekatan yang dirancang untuk mengatasi kesenjangan antara teori dan praktik dalam pendidikan guru adalah metode microteaching. Microteaching merupakan model pelatihan mengajar yang dilakukan dalam skala kecil, dengan waktu yang terbatas, jumlah peserta didik yang sedikit, serta fokus pada keterampilan mengajar tertentu (Passi, 1976). Pendekatan ini memungkinkan calon guru untuk mempraktikkan satu keterampilan spesifik secara terstruktur, memperoleh umpan balik langsung, dan melakukan perbaikan melalui proses refleksi dan pengulangan (Remesh, 2013). Dengan demikian, microteaching berfungsi sebagai jembatan antara pembelajaran teoritis dan praktik mengajar di lapangan.

Penelitian menunjukkan bahwa microteaching efektif dalam meningkatkan keterampilan mengajar, kemampuan komunikasi, serta pengelolaan kelas pada calon guru (Ramanathan et al., 2021). Selain itu, microteaching juga memberikan pengalaman belajar yang aman dan terkontrol, sehingga mahasiswa dapat mengembangkan strategi pembelajaran tanpa tekanan situasi kelas yang sebenarnya (Mardiah & Yulhendri, 2020). Melalui simulasi yang terstruktur, mahasiswa dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam praktik mengajar mereka serta memperoleh umpan balik konstruktif dari dosen maupun teman sejawat (Azizah & Rahmi, 2019).

Selain keterampilan mengajar, aspek psikologis berupa efikasi diri juga menjadi faktor penting dalam kesiapan calon guru. Efikasi diri merujuk pada keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mengorganisasi dan melaksanakan tindakan yang diperlukan guna mencapai kinerja tertentu (Bandura, 1997). Calon guru yang memiliki efikasi diri tinggi cenderung lebih percaya diri dalam mengajar, mampu mengelola kelas dengan baik, serta lebih adaptif terhadap berbagai tantangan pembelajaran (Tschannen-Moran & Hoy, 2001).

Sebaliknya, efikasi diri yang rendah dapat menyebabkan kecemasan mengajar, kurangnya variasi metode, serta rendahnya interaksi dengan peserta didik.

Microteaching berperan penting dalam meningkatkan efikasi diri calon guru karena memberikan pengalaman keberhasilan (*mastery experience*), umpan balik verbal, serta kesempatan observasi terhadap praktik mengajar rekan sejawat, yang merupakan sumber utama pembentukan efikasi diri menurut teori kognitif sosial (Bandura, 1997). Melalui pengalaman praktik yang berulang dan reflektif, mahasiswa memperoleh keyakinan bahwa mereka mampu melaksanakan tugas mengajar secara efektif (Amobi, 2005).

Sejumlah penelitian empiris menunjukkan bahwa microteaching berpengaruh signifikan terhadap peningkatan efikasi diri dan kompetensi pedagogik calon guru (Ghanaguru et al., 2013; Ismail, 2011). Selain itu, microteaching juga meningkatkan kemampuan refleksi diri, keterampilan komunikasi, serta penggunaan strategi pembelajaran yang bervariasi (Fernandez, 2010). Dengan demikian, microteaching tidak hanya berfungsi sebagai sarana latihan keterampilan teknis mengajar, tetapi juga sebagai proses pengembangan profesional yang holistik.

Dalam implementasinya, keberhasilan microteaching dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain kualitas umpan balik, penggunaan rekaman video untuk refleksi, kesiapan mahasiswa, serta peran dosen sebagai fasilitator pembelajaran reflektif (Kpanja, 2001). Microteaching yang dilaksanakan secara sistematis dan berkelanjutan terbukti mampu meningkatkan kesiapan mahasiswa dalam menghadapi praktik pengalaman lapangan (PPL) dan dunia kerja sebagai guru profesional.

Berdasarkan uraian tersebut, microteaching memiliki peran strategis dalam mengembangkan keterampilan dasar mengajar dan efikasi diri mahasiswa calon guru. Namun demikian, masih diperlukan kajian empiris yang mendalam untuk menganalisis sejauh mana metode microteaching berkontribusi terhadap kedua aspek tersebut secara simultan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh metode microteaching dalam mengembangkan keterampilan dasar mengajar dan efikasi diri mahasiswa, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung keberhasilan implementasinya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan kurikulum pendidikan guru serta peningkatan kualitas pembelajaran di perguruan tinggi..

2. METODE PENELITIAN

Tujuan peneliti melakukan penelitian tidak lain hanya ingin mengetahui seberapa efektif metode *microteaching* dalam meningkatkan keterampilan dasar mengajar dan menumbuhkan rasa percaya diri calon-calon pengajar secara terbatas, Metode pelaksanaan didesain atau kerangka yang digunakan dalam edukasi untuk “Metode *microteaching* dalam mengembangkan keterampilan dasar mengajar dan efikasi diri mahasiswa”. Dalam kegiatan ini melibatkan 1 kelompok terdiri dari 11 mahasiswa dan mahasiswi yang dibagi masing-masing menjadi peran yang sudah ditugaskan, antara lain, peserta didik, komentator atau pengamat, dokumentasi, guru, dan DPL atau pembimbing yang membantu dalam lancarnya pelaksanaan *microteaching*. Dalam pelaksanaan ini kami menggunakan cara atau metode yang mampu mengembangkan skill mengajar. *Participatory action research* adalah tata cara studi yang dilaksanakan secara partisipatif diantaranya peserta didik menggunakan alat peraga bentuk-bentuk bangun datar (Prayuda et al., 2023). Dalam kegiatan tersebut dilakukan hanya dengan 1 kelompok terdiri dari 11 mahasiswa dan mahasiswi yang berperan sesuai yang ditugaskan oleh DPL atau dosen pengawas kegiatan. Kegiatan *microteaching* ini berjalan dengan lancar sesuai dengan apa yang di harapkan, karena adanya kerjasama antara satu kelompok serta dosen yang berperan sebagai pengawas atau pembimbing yang membantu para mahasiswa dan mahasiswi. Kegiatan ini dilakukan setiap hari senin dan rabu yang dimulai pada tanggal 19 januari hingga 02 februari 2026 kegiatan ini hanya dilaksanakan cukup dengan 8 kali pertemuan sesuai yang di jadwalkan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian

Tabel 1. Hasil Penelitian Implementasi Microteaching.

No	Aspek yang Dikaji	Indikator Pengamatan	Temuan Hasil Penelitian	Dampak Pedagogik
1	Struktur Microteaching	Durasi mengajar 5–10 menit, satu topik, kelompok kecil	Pelaksanaan berjalan sesuai desain mikro dengan penyederhanaan kompleksitas kelas	Fokus latihan pada keterampilan spesifik lebih optimal
2	Siklus Teach–Re-teach	Perencanaan, praktik, umpan balik, pengajaran ulang	Dilakukan dalam 8 pertemuan dengan perbaikan bertahap setiap sesi	Terjadi peningkatan performa mengajar secara sistematis
3	Variasi Stimulus	Intonasi suara, kontak mata, gerak tubuh, penggunaan media	Penggunaan PPT dan video meningkatkan perhatian peserta	Interaksi kelas lebih dinamis dan tidak monoton
4	Keterampilan Bertanya	Pertanyaan terbuka, probing, distribusi pertanyaan	Praktikan mulai mampu mengarahkan diskusi dan melibatkan audiens	Meningkatkan partisipasi dan keterlibatan belajar

No	Aspek yang Dikaji	Indikator Pengamatan	Temuan Hasil Penelitian	Dampak Pedagogik
5	Pemberian Penguatan (Reinforcement)	Pujian verbal, gestur positif, respon terhadap jawaban	Praktikan lebih responsif terhadap jawaban peserta	Meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri peserta didik
6	Manajemen Kelas Mikro	Pengaturan waktu, transisi kegiatan, kontrol kelas kecil	Praktikan mampu mengelola waktu pembukaan–inti–penutup secara proporsional	Pembelajaran lebih terstruktur dan efektif
7	Efikasi Diri Pengajar	Kepercayaan diri saat mengajar, keluwesan komunikasi	Terjadi peningkatan signifikan setelah beberapa siklus latihan	Pengajar lebih siap menghadapi kelas nyata
8	Kreativitas Pembelajaran	Inovasi metode, penggunaan media, variasi penyampaian	Praktikan bereksperimen dengan video, diskusi singkat, dan visual	Mendorong pembelajaran interaktif dan student-centered
9	Peran Umpan Balik Sejawat	Model 2 pujian + 2 saran, komentar objektif	Umpan balik konstruktif membantu perbaikan cepat	Lingkungan belajar menjadi suportif dan non-threatening
10	Refleksi Diri	Evaluasi performa setelah praktik	Praktikan mampu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan sendiri	Terbentuk kemampuan reflektif dan profesional
11	Sinergi Peran Kelompok	Praktikan, komentator, dan DPL	Pembagian peran berjalan efektif dalam kelompok 11 mahasiswa	Kolaborasi meningkatkan kualitas latihan
12	Transfer Keterampilan	Aplikasi keterampilan ke simulasi yang lebih kompleks	Keterampilan dasar mulai terintegrasi dalam skenario mengajar utuh	Kesiapan menuju praktik mengajar nyata meningkat

Pembahasan

Konsep Micro Teaching

Microteaching (MT) merupakan metode pelatihan pendidik inovatif yang pertama kali dikembangkan pada tahun 1960-an di Universitas Stanford oleh Allen dan Ryan. Secara konseptual, metode ini merupakan versi "penyederhanaan" (*scaled-down version*) dari situasi instruksional nyata yang bertujuan untuk mereduksi kompleksitas di dalam ruang kelas konvensional. Dalam implementasinya, waktu mengajar sangat terbatas mulai dari 20-10 menit saja yang mana itu sudah mencakup pembukaan, materi dan penutup. (Allen & Ryan, 1969) *microteaching* dalam implementasinya mencakup variabel pengajaran yang meliputi durasi waktu yang diperpendek menjadi 5–7 menit, cakupan materi dibatasi pada satu topik spesifik, dan jumlah audiens diperkecil menjadi kelompok kecil yang umumnya terdiri dari rekan sejawat. Fokus utama dari pendekatan ini adalah penguasaan keterampilan mengajar secara terkontrol melalui siklus perencanaan, praktik, dan umpan balik yang intensif.

Seiring perkembangannya di abad ke-21, paradigma *microteaching* telah bergeser dari sekadar latihan perilaku (*behavioristic*) yang bersifat mencari kesalahan (*fault-finding*) menuju pendekatan kognitif yang lebih reflektif. Saat ini, *microteaching* ditekankan sebagai "laboratorium yang aman" dan tidak mengancam bagi pengajar (peserta *microteaching*) untuk bereksperimen dengan berbagai strategi pedagogik. Perubahan ini ditandai dengan

penyederhanaan instrumen evaluasi dari daftar periksa (*checklist*) yang rumit menjadi protokol yang lebih suportif, seperti *observer* yang terdiri dari teman sejawat melalui model "2+2" (dua pujian dan dua saran) atau sejenisnya. Melalui lingkungan yang suportif ini, metode ini tidak hanya efektif dalam memperbaiki gaya komunikasi dan teknik manajemen kelas, tetapi juga secara signifikan meningkatkan efikasi diri (*self-efficacy*) pengajar dalam menciptakan suasana belajar yang interaktif dan berpusat pada siswa.

Landasan Teori dan Kerangka Konseptual

Secara teoritis, efektivitas *microteaching* berakar pada teori pengkondisian operan (*operant conditioning*) yang dikembangkan oleh B.F. Skinner. Dalam pandangan behavioristik ini, keterampilan mengajar dianggap sebagai serangkaian perilaku yang dapat dibentuk melalui penguatan (*reinforcement*) dan pengulangan. (Skinner, 1953) Melalui siklus *teach-re-teach*, pengajar menerima umpan balik seketika yang berfungsi sebagai penguat untuk mempertahankan teknik yang efektif dan mengeliminasi kesalahan instruksional sebelum terjun ke kelas nyata. Dengan begitu pendekatan ini memastikan bahwa pembentukan keterampilan mengajar terjadi secara terukur dan sistematis melalui latihan yang berulang dalam lingkungan yang terkontrol. Hal ini tercermin dalam kegiatan praktikum yang dilakukan oleh kelompok kami, di mana melalui 8 kali pertemuan yang dijadwalkan, setiap mahasiswa yang berperan sebagai guru mendapatkan penguatan (*reinforcement*) langsung dari dosen pembimbing dan rekan sejawat yang bertindak sebagai komentator.

Namun, dalam perkembangannya, landasan *microteaching* telah berevolusi menjadi lebih kognitif dan reflektif. (Remesh, 2013) Berdasarkan kerangka kerja yang diadopsi dalam pendidikan kedokteran dan pelatihan guru modern, proses ini dibagi menjadi tiga fase krusial: akuisisi pengetahuan (*knowledge acquisition*), akuisisi keterampilan (*skill acquisition*), dan transfer.

- a. Pada fase pengetahuan, pengajar melakukan observasi dan analisis terhadap model, dan metode pengajaran yang ideal.
- b. Pada fase keterampilan, pengajar mempraktikkan teori tersebut yang telah dianalisis biasanya berbentuk RPP atau Modul ajar dalam skala mikro.
- c. Pada fase transfer, keterampilan yang telah terasah diintegrasikan ke dalam situasi kelas yang kompleks.

Hal ini menciptakan transisi dari yang sekadar "meniru perilaku" menjadi "refleksi atas tindakan" ini memungkinkan pengajar untuk tidak hanya menguasai teknik, tetapi juga memahami alasan di balik setiap keputusan pedagogik yang mereka ambil di kelas.

Signifikasi Praktis: Transformasi Komunikasi dan Efikasi Instruksional

Implementasi *microteaching* memberikan kontribusi yang signifikan terhadap artikulasi kemampuan komunikasi dan penguatan efikasi diri seorang pendidik. Berdasarkan temuan (Ramanathan et al, 2021), metode ini berfungsi sebagai instrumen vital dalam mentransformasi kompetensi pedagogik pengajar, khususnya dalam menguasai komponen-komponen mikro yang sering terabaikan dalam pengajaran tradisional. Pengajar tidak hanya dituntut untuk menguasai konten, tetapi juga diasah untuk memiliki kepekaan terhadap elemen komunikatif agar materi dapat dipahami dan diterima oleh semua siswa secara optimal.

Manfaat praktis dari pendekatan skala mikro ini dapat dijabarkan ke dalam beberapa aspek fundamental:

- a. **Optimalisasi Interaksi dan Variasi Stimulus:** *Microteaching* memfasilitasi terciptanya ekosistem kelas yang dinamis. (Passi 1976) menekankan pentingnya keterampilan "Variasi Stimulus", di mana pengajar dilatih untuk mengatur intonasi suara, gerakan fisik, dan kontak mata untuk menjaga atensi siswa. Hal ini selaras dengan temuan Ramanathan et al. yang menunjukkan bahwa umpan balik dalam sesi mikro secara langsung dapat memperbaiki cara pengajar mengelola interaksi, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan menarik. Selain intonasi dan gerakan tubuh, media yang digunakan juga sangat mempengaruhi proses belajar, hal ini telah dibuktikan secara langsung oleh kelompok kami, bahwa selama pelaksanaan *microteaching* pada Januari 2026 tersebut, penggunaan media *PowerPoint* (PPT) dan Video Pembelajaran oleh praktikan terbukti efektif sebagai bentuk variasi stimulus untuk menjaga atensi mahasiswa yang berperan sebagai peserta didik. Hal ini sesuai dengan konsep variasi stimulus, di mana elemen visual dan audio dalam video membantu meningkatkan keterlibatan siswa dibandingkan metode ceramah murni. Selain itu, pemanfaatan media berbasis teknologi ini juga menunjukkan pengembangan kreativitas pengajar dalam menyusun materi yang interaktif. Melalui integrasi video, praktikan mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan menarik bagi siswa, sehingga pemahaman materi menjadi lebih optimal
- b. **Penguatan Manajemen Kelas dan Kepercayaan Diri:** Salah satu dampak dari pendekatan *micro* ini yang paling menonjol adalah terjadinya peningkatan efikasi diri (*self-efficacy*). Merujuk pada (Passi 1976), penguasaan pada keterampilan spesifik seperti "Teknik Bertanya" dan "Pemberian Penguatan (*Reinforcement*)" memberikan rasa percaya diri yang krusial. Dengan demikian pendekatan ini dapat meningkatkan dan menguatkan rasa percaya diri pengajar sekaligus sebagai modal besar dalam keberhasilannya menciptakan

suasana kelas yang ideal dalam pembelajaran. (Ramanathan et al, 1969) bahwasanya keberhasilan dalam mengatasi tantangan instruksional di tingkat mikro ini secara empiris terbukti meningkatkan performa pengajar saat menghadapi dinamika kelas yang sesungguhnya.

- c. Laboratorium Kreativitas dan Eksperimentasi: Lingkungan *microteaching* yang suportif memberikan ruang bagi pengajar untuk mengeksplorasi kreativitas. Hal ini memungkinkan pengajar untuk menemukan formula terbaik dalam penyampaian materi tanpa risiko kegagalan sistemik. Proses "uji coba" ini membantu pengajar mengembangkan gaya komunikasi yang lebih luwes dan kreatif, yang pada akhirnya meningkatkan pemahaman siswa secara menyeluruh.

Dengan begitu, *microteaching* membuktikan bahwa perubahan kecil yang dilakukan secara terfokus pada level mikro dapat menghasilkan dampak yang masif pada kualitas pendidikan di level makro.

Implementasi Strategis: Mekanisme Umpan Balik dan Sinergi Peran

Dalam mengukur keberhasilan *microteaching*, ini sangat bergantung pada kualitas implementasi teknis dan atmosfer kolaboratif yang dibangun selama sesi berlangsung. Dalam konteks ini, (Dr. Hj. Helmiati, M.Ag 2013) dalam karyanya *Micro Teaching: Melatih Keterampilan Dasar Mengajar*, menekankan bahwa inti dari metode ini adalah pengisolasian keterampilan dasar mengajar secara spesifik guna mempermudah penguasaan secara mendalam dan terukur.

Berikut adalah beberapa strategi implementasi yang efektif dengan mengedepankan beberapa langkah kunci:

- a. Sinergi Peran Praktikan dan Evaluator: Implementasi yang ideal memerlukan keterlibatan aktif rekan sejawat sebagai pengamat. (Helmiati 2013) peran pengamat bukan untuk mencari kesalahan, melainkan memberikan data objektif untuk perbaikan. Hal ini juga selaras dengan temuan Ramanathan et al., yang menegaskan bahwa lingkungan yang suportif dan "tidak mengancam" (*non-threatening*) sangat krusial agar pengajar merasa aman untuk bereksperimen dengan teknik dan metode baru tanpa adanya beban psikologis yang berlebihan. Sinergi ini terlihat nyata dalam pembagian tugas kelompok kami yang terdiri dari 11 mahasiswa dan mahasiswi, di mana peran komentator dan DPL memberikan data objektif yang membantu praktikan memperbaiki gaya komunikasinya secara cepat.
- b. Aplikasi Umpan Balik (*Feedback*) Konstruktif: Jantung dari *microteaching* adalah umpan balik yang segera dan terfokus. Sebagaimana Helmiati menjelaskan bahwa

umpan balik harus bersifat spesifik terhadap keterampilan yang sedang dilatih (misalnya keterampilan membuka pelajaran, penyampaian materi atau bertanya). Ramanathan et al, juga menambahkan bahwa masukan dari rekan sejawat yang diberikan secara konstruktif secara signifikan dapat mempercepat asimilasi keterampilan pedagogik dan meningkatkan rasa percaya diri pengajar dalam waktu singkat.

- c. Siklus Refleksi dan Latihan Ulang: Implementasi tidak berakhir pada satu kali simulasi. Berdasarkan prinsip yang dipaparkan oleh Helmiati, siklus yang meliputi perencanaan kembali (*re-plan*) dan pengajaran ulang (*re-teach*) adalah tahap krusial untuk mengoreksi performa sebelumnya. Melalui mekanisme ini, pengajar dapat langsung mengaplikasikan saran perbaikan dan menutup kekurangan, yang mana menurut Ramanathan et al., terbukti efektif dalam mentransformasi perilaku mengajar secara permanen dan profesional.

4. KESIMPULAN

Microteaching merupakan metode pelatihan pendidik inovatif yang menyederhanakan kompleksitas ruang kelas nyata ke dalam skala mikro, baik dari segi durasi waktu, jumlah audiens, maupun fokus materi. Secara konseptual, pendekatan ini telah berevolusi dari sekadar latihan perilaku (behavioristik) berbasis teori pengkondisian operan B.F. Skinner menjadi laboratorium kognitif-reflektif yang suportif. Dalam kerangka ini, pengajar tidak hanya dibentuk melalui penguatan dan pengulangan untuk mengeliminasi kesalahan instruksional, tetapi juga didorong untuk melalui fase akuisisi pengetahuan, akuisisi keterampilan, hingga transfer kemampuan ke situasi kelas yang kompleks. Hal ini menciptakan transisi penting dari sekadar meniru perilaku menjadi refleksi atas tindakan, yang memungkinkan pendidik memahami alasan mendalam di balik setiap keputusan pedagogik yang mereka ambil. Implementasi metode ini memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan efikasi diri dan kemampuan komunikasi instruksional. Melalui penguasaan keterampilan spesifik seperti variasi stimulus, teknik bertanya, dan pemberian penguatan, pengajar dapat menciptakan ekosistem kelas yang lebih dinamis dan interaktif. Keberhasilan *microteaching* sangat bergantung pada kualitas umpan balik yang segera dan konstruktif dalam lingkungan yang tidak mengancam, di mana rekan sejawat berperan sebagai pengamat objektif. Melalui siklus perencanaan kembali dan pengajaran ulang, pendidik dapat langsung mengoreksi performa mereka, yang secara empiris terbukti mampu mentransformasi perilaku mengajar secara permanen. Pada akhirnya, *microteaching* membuktikan bahwa penyempurnaan keterampilan

pada level mikro merupakan kunci utama dalam menghasilkan dampak masif terhadap kualitas pendidikan di level makro.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, D. W., & Ryan, K. (1969). *Microteaching*. Addison-Wesley.
- Amobi, F. A. (2005). Preservice teachers' reflectivity on the sequence and consequences of teaching actions in a microteaching experience. *Teacher Education Quarterly*, 32(1), 115-130.
- Azizah, N., & Rahmi, E. (2019). Persepsi mahasiswa tentang peranan mata kuliah micro teaching terhadap kesiapan mengajar pada mahasiswa pendidikan ekonomi UNP. *Jurnal Ecogen*. <https://doi.org/10.24036/jmpe.v2i2.7312>
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W. H. Freeman.
- Darling-Hammond, L. (2006). *Powerful teacher education: Lessons from exemplary programs*. Jossey-Bass.
- Fernandez, M. L. (2010). Investigating how and what prospective teachers learn through microteaching lesson study. *Teaching and Teacher Education*, 26(2), 351-362. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2009.09.012>
- Ghanaguru, S., Nair, P., & Yong, C. (2013). Teacher trainers' beliefs in microteaching and lesson planning in a teacher training institution. *English Language Teaching*, 6(7), 37-47.
- Hattie, J. (2009). *Visible learning: A synthesis of over 800 meta-analyses relating to achievement*. Routledge.
- Helmiati. (2013). *Micro teaching: Melatih keterampilan dasar mengajar*. Aswaja Pressindo.
- Ismail, S. A. A. (2011). Student teachers' microteaching experiences in a preservice English teacher education program. *Journal of Language Teaching and Research*, 2(5), 1043-1051. <https://doi.org/10.4304/jltr.2.5.1043-1051>
- Kpanja, E. (2001). A study of the effects of video tape recording in microteaching training. *British Journal of Educational Technology*, 32(4), 483-486. <https://doi.org/10.1111/1467-8535.00215>
- Mardiah, M., & Yulhendri, Y. (2020). Pengaruh IPK, micro teaching, dan praktik pengalaman lapangan (PPL) terhadap kompetensi pedagogik mahasiswa calon guru. *Jurnal Ecogen*. <https://doi.org/10.24036/jmpe.v3i1.8535>
- Passi, B. K. (1976). *Becoming better teachers: Microteaching approach*. Sahitya Mudranalaya.
- Ramanathan, R., Narayanan, S., Mutalik, A., Shanmugam, J., Padmavathi, L., Caishnavi, C., & Kathiravan, R. (2021). Impact of microteaching in enhancing teaching skills of medical college faculty. *Journal of Advances in Education and Philosophy*.
- Remesh, A. (2013). Microteaching, an efficient technique for learning effective teaching. *Journal of Research in Medical Sciences*, 18(2), 158-163.
- Skinner, B. F. (1953). *Science and human behavior*. Macmillan.

Tschannen-Moran, M., & Hoy, A. W. (2001). Teacher efficacy: Capturing an elusive construct. *Teaching and Teacher Education*, 17(7), 783-805. [https://doi.org/10.1016/S0742-051X\(01\)00036-1](https://doi.org/10.1016/S0742-051X(01)00036-1)

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.